



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER MENGIKUTI KEGIATAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIUKANG PANGKEP

Hamzah Tasa¹

Abubakar Betan²

¹Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Panakkukang

²Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

Abubakar_betan@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu upaya pemerintah di bidang kesehatan yang sedang digalakkan untuk menjembatani antara upaya-upaya pelayanan kesehatan professional dan non professional yang dikembangkan oleh masyarakat dan keluarga yakni melalui pos pelayanan terpadu yang dikenal dengan sebutan posyandu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam mengikuti kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Likuang Tupabbiring Kab. Pangkep. Jenis dan desain Penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study* yaitu variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Hasil penelitian ini adalah Ada hubungan tingkat pengetahuan, ada hubungan pendidikan dengan keaktifan kader dalam mengikuti kegiatan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Likuang Tupabbiring Kab. Pangkep.. Perlu adanya rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesi sehingga dapat melakukan hal-hal yang positif khususnya dalam tindakan perawatan dan Kiranya lebih memperhatikan kader posyandu yang ada di puskesmas

Kata Kunci: Pengetahuan, penghargaan, pendidikan, kader posyandu

ABSTRACT

One of the government's efforts in the health sector that is being promoted is to bridge the efforts of professional and non-professional health services developed by the community and families, namely through integrated service posts known as posyandu. The purpose of this study was to determine the factors related to the activeness of cadres in participating in posyandu activities in the work area of Puskesmas Likuang Tupabbiring, Kab. Pangkep. The type and design of the research used was a cross sectional study, where the independent and dependent variables were carried out at the same time. The results of this study are there is a relationship between the level of knowledge, there is a relationship between education and the activeness of cadres in participating in Posyandu activities in the working area of Puskesmas Likuang Tupabbiring, Kab. Pangkep .. There needs to be a sense of self-confidence and high motivation in carrying out professional duties so that they can do positive things, especially in treatment actions and hopefully pay more attention to posyandu cadres in puskesmas

Keywords: Knowledge, appreciation, education, posyandu cadres

PENDAHULUAN

Dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dikatakan bahwa tujuan pembangunan nasional yakni tercapainya kemampuan hidup sehat bagi penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, murah, dapat diterima serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan peran serta aktif dari masyarakat

Salah satu upaya pemerintah di bidang kesehatan yang sedang digalakkan untuk menjembatani antara upaya-upaya pelayanan kesehatan professional dan non professional yang dikembangkan oleh masyarakat dan keluarga yakni melalui pos pelayanan terpadu yang dikenal dengan sebutan posyandu.

Upaya untuk memasyarakatkan program posyandu di Era pemerintahan orde baru cukup gencar di kampanyekan ke masyarakat dengan slogan “Ayo ke Posyandu”, namun di Era Reformasi berlangsung perkembangan posyandu kelihatannya mengalami kemunduran, karena terkesan pembangunan politik dan ekonomi lebih di prioritaskan dari pada pembangunan sosial, akibatnya pembangunan kesehatan yang berbasis masyarakat sedikit terabaikan, sehingga

dampaknya terhadap keberadaan posyandu seolah-olah menjadi “Hidup segan mati tak mau”. Salah satu fakta di lapangan dapat kita lihat yaitu adanya kader yang bertugas kurang aktif dan jumlahnya tidak lengkap

Oleh karena itu telah diterbitkan surat edaran Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor :411.3/1116/SJ tanggal 13 Juni 2000, yang merupakan pedoman bupati/walikota di Indonesia tentang revitalisasi posyandu. Yang diharapkan akan mengembalikan kerja posyandu dan keaktifan-keaktifan kader di dalamnya (Depkes RI, 2005)

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua kegiatan pelayanan posyandu tidak akan berjalan dengan baik tanpa kehadiran kader sebagai tenaga sukarela. Kader inilah sebenarnya yang menjadi rohnya posyandu. Peran kader pada hari buka posyandu sangat besar karena lancar tidaknya penyelenggaraan kegiatan posyandu ditentukan sejauhmana kemampuan dan keaktifan kader melaksanakan fungsinya serta membangun kerjasama baik sesama kader maupun terhadap pembina dan kelompok sasaran posyandu. Mengingat begitu strategisnya keberadaan kader maka untuk lebih optimalnya dalam memberikan pelayanan, pemerintah memprogramkan pemberian pelatihan kader Namun kenyataan dilapangan menunjukkan masih ada posyandu yang mengalami keterbatasan

kader, yaitu tidak semua kader aktif dalam setiap kegiatan posyandu sehingga pelayanan tidak berjalan lancar. Keterbatasan kader disebabkan adanya kader drop out karena lebih tertarik bekerja di tempat lain yang memberikan keuntungan ekonomis, kader pindah karena ikut suami, dan juga setelah bersuami tidak mau lagi menjadi kader, kader sebagai relawan merasa jenuh dan tidak adanya penghargaan kepada kader yang dapat memotivasi mereka untuk bekerja dan factor-faktor lainnya seperti kurangnya pelatihan serta adanya keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang seharusnya dimiliki oleh seorang kader, karena berdasarkan penelitian sebelumnya kader yang direkrut oleh staf puskesmas kebanyakan hanya berpendidikan sampai tingkat SLTA dengan pengetahuan yang sangat minim dan umumnya tidak bekerja

Berdasarkan data Dinas Kesehatan kabupaten Pangkep diperoleh jumlah kader posyandu kurang lebih 4079 yang tersebar di 906 posyandu, namun yang aktif hanya kurang lebih 3526 orang (86,44%). (67,83%) (Dinas Kesehatan Kab. Pangkep 2014)

Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas liukang Tupabbiring yang terdiri dari 3 keluarahan 1 desa, terdapat 9 posyandu. Pada tahun 2013 jumlah kader sebanyak 45 orang, pada tahun 2014 jumlah kader sebanyak 47 orang dan pada tahun

2015 jumlah kader sebanyak 46 orang. (Laporan Hasil Kegiatan Puskesmas liukang 2012-2014).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih ada kader yang tidak aktif dalam setiap kegiatan posyandu yang dapat menimbulkan ketidakefektifan pelayanan. Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Faktor yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader dalam mengikuti Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep ”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian ”deskriptif analitik” dengan desain/rancangan Crosssectional Study, Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Liukang Tupabbiran Kab. Pangkep. dalam penelitian ini adalah seluruh kader yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Liukang Tupabbiran Kab. Pangkep yang berjumlah 20 orang. Sampel dalam penelitian ini semua kader yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Liukang Tupabbiran Kab. Pangkep.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang terdiri dari variabel pendidikan, pengetahuan dan penghargaan yang terdiri dari 10 pertanyaan menggunakan skala guttman. Setelah diketahui karakteristik masing- masing variabel dapat di teruskan analisis lebih

lanjut. Apabila diinginkan analisis hubungan dua variabel, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Pada analisis bivariat dapat diketahui apakah ada hubungan antara dua variabel

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi hubungan pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu Di wilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep.

Pengetahuan	Keaktifan Kader		Total	P value
	Baik	Kurang		
	n %	n %	n %	
Baik	7 35,0	4 20,0	11 55,0	0,004
Kurang	4 20,0	5 25,0	9 45,0	
Total	11 55,0	9 45,0	20 100	

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 7 orang (35%). Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik dan kejadian drmatitis kurang sebanyak 4 orang (20%). Dan reesponden yang mempunyai pengetahuan kurang dan keaktifan kader

posyandu baik sebanyak 4 orang (20%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-Square adalah $p = 0,004$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu diwilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep

Tabel 2. Distribusi hubungan penghargaan dengan keaktifan kader posyandu Di wilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep.

Penghargaan	Keaktifan Kader		Total	P value
	Baik	Kurang		
	n %	n %	n %	
Baik	5 25,0	5 25,0	10 50,0	0,010
Kurang	4 20,0	6 30,0	10 50,0	
Total	9 45,0	11 55,0	20 100	

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai penghargaan baik dan Keaktifan kader posyandu baik sebanyak 5 orang (25%). Sedangkan responden yang mempunyai penghargaan kurang dan keaktifan kader posyandu kurang sebanyak

6 orang (30%). Responden yang mempunyai penghargaan kurang dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 10 orang (50%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-Square adalah $p = 0,010$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian ada hubungan penghargaan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep.

Tabel 3. Distribusi hubungan pendidikan dengan keaktifan kader posyandu Di wilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep.

Pendidikan	Keaktifan Kader		Total		P value	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	7	35,0	5	25,0	12	60,0
Rendah	5	25,0	3	15,0	8	40,0
Total	12	60,0	8	40,0	20	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan cukup dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 7 orang (35%). Sedangkan responden yang

memiliki pendidikan cukup dan keaktifan kader posyandu kurang sebanyak 5 orang (25%). Responden yang memiliki pendidikan baik dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 5 orang (25%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-Square adalah $p = 0,035$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian ada hubungan pendidikan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep.

PEMBAHASAN

Hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu

Berdasarkan analisa tabel atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 7 orang (35%). Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik dan kejadian dermatitis kurang sebanyak 4 orang (20%). Dan reesponden yang mempunyai pengetahuan kurang dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 4 orang (20%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-Square adalah $p = 0,004$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu

diwilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep.

Posyandu merupakan salah satu bentuk usaha kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat secara bersama dalam upaya pelaksanaan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dengan memberikan kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar dalam mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak. Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan sebagai segala upaya fasilitas yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada baik dari instansi lintas sektoral maupun tokoh masyarakat

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang penyakit akan mempengaruhi dirinya dalam bertindak untuk menghindari kejadian akan penyakit. Hal ini karena ia sudah mengetahui tentang bahaya dan cara pencegahan penyakit dermatitis, termasuk upaya profilaksis yang harus dilakukan agar terhindar dari penyakit tersebut.

Hubungan antara penghargaan dengan keaktifan kader posyandu

Berdasarkan analisa tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai penghargaan baik dan Keaktifan kader posyandu baik sebanyak 5 orang (25%). Sedangkan responden yang mempunyai penghargaan kurang dan keaktifan kader posyandu kurang sebanyak 6 orang (30%). Responden yang mempunyai penghargaan kurang dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 10 orang (50%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-Square adalah $p = 0,010$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian ada hubungan penghargaan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep.

Untuk mewujudkan kelancaran pelayanan terhadap kelompok sasaran maka semua stakeholder yang terlibat dalam penyelenggaraan posyandu

senantiasa ditingkatkan kualitasnya melalui kegiatan pembinaan posyandu. Pelaksanaan pembinaan ini dilakukan secara berjenjang di setiap tingkatan administrasi pemerintahan oleh Tim Pembina Kelompok Kerja Operasional (Pokjanel) posyandu dari unsur instansi sektor terkait mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat desa/kelurahan

Pembinaan yang dilakukan terhadap posyandu tidak hanya ditujukan kepada pengelola atau pengurus dan tenaga pelaksana (kader) tetapi juga dilakukan terhadap kelompok sasaran. Pembinaan terhadap kelompok sasaran dilakukan secara berkala untuk setiap posyandu oleh kelompok kerja (Pokja) posyandu di desa/kelurahan, yang diketuai oleh ketua umum LKMD selaku penanggungjawab yang anggotanya terdiri dari unsur PKK desa/kelurahan dan kader posyandu yang ada di desa.

Apabila diamati pada hari buka posyandu, maka nampak bahwa kader sangat besar peranannya, namun dibalik itu di luar hari buka posyandu mana kala kelompok sasaran khususnya ibu dan anak tidak datang ke posyandu seharusnya bukan menjadi tanggung jawab kader, akan tetapi menjadi tanggung jawab pengurus posyandu di desa/kelurahan.

Hubungan antara pendidikan dengan keaktifan kader posyandu

Berdasarkan analisa di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan cukup dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 7 orang (35%). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan cukup dan keaktifan kader posyandu kurang sebanyak 5 orang (25%). Responden yang memiliki pendidikan baik dan keaktifan kader posyandu baik sebanyak 5 orang (25%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-Square adalah $p = 0,035$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian ada hubungan pendidikan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Likuang Tupabbirng Kab. Pangkep

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan seseorang sangat penting membentuk sebuah perilaku semakin tinggi pengetahuan seseorang makin semakin bagus perilaku dalam kegiatan budaya dan social. Untuk itu peran kader posyandu.

Tugas kegiatan kader akan ditentukan, mengingat bahwa pada umumnya kader bukanlah tenaga profesional melainkan hanya membantu dalam pelayanan kesehatan. Dalam hal ini perlu adanya pembatasan tugas yang diemban, baik menyangkut jumlah maupun jenis pelayanan. Adapun kegiatan pokok

yang perlu diketahui oleh dokter kader dan semua pihak dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan baik yang menyangkut di dalam maupun di luar Posyandu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan dan penghargaan dengan keaktifan kader dalam mengikuti kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep.

Diharapkan bagi peneliti berikutnya agar supaya meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan upaya peningkatan kader di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, Kementerian Kesehatan RI.

Kontesa, M. and Mistuti. 2013a. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2013.

Kontesa, M and Mistuti. 2013b. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2013.

Legi, N. N. et al. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru', Gizido, 7(2), pp. 429–436.

Prang, et al. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Sistiarani, C., Nurhayati, S. and -, S. 2013. Peran Kader Dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2).

Wijaya, I. M. K. 2013. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), pp. 119–127.

Wirapuspita, R. 2013. Insentif Dan Kinerja Kader Posyandu, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(1), pp. 58–65.